



## Implementing Religious Activity Programs in Madrasah Tsanawiyah to Develop Students' Emotional Intelligence and Discipline

Nurul Aini<sup>1</sup>, Dwi Noviani<sup>1</sup>, Viridatus Sholihah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya, Indonesia

Corresponding Author ✉ aini64583@gmail.com\*

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious activity programs in Islamic junior high schools (Madrasah Tsanawiyah) in developing students' emotional intelligence and discipline. Religious activities such as shalat dhuha, tahfiz al-Qur'an, muhadharah, and mabit are integral parts of character education based on Islamic spiritual values. Through these activities, students are trained not only in cognitive and spiritual aspects but also in emotional control, responsibility, and discipline in fulfilling their obligations. This research employs a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results indicate that religious activities significantly contribute to improving students' emotional intelligence, as reflected in their ability to control emotions, respect others, and remain calm in facing challenges. Furthermore, students' discipline increases through the structured and continuous routines of religious programs. Therefore, the implementation of religious activities in Madrasah Tsanawiyah is proven effective in fostering students' religious, emotional, and disciplinary character formation.

**Keywords:** *Religious Activities, Emotional Intelligence, Discipline, Islamic Junior High School.*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

July 28, 2025

Revised

August 11, 2025

Accepted

September 30,  
2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nurjadid, Ruslan, and Nasaruddin 2025) Dalam konteks pendidikan Islam, keseimbangan tersebut sangat ditekankan karena Islam menempatkan nilai spiritual dan moral sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional serta kedisiplinan yang tinggi.

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. (Davai et al. 2022) Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta mengendalikan diri dalam berbagai situasi. (Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis 2025) Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, menghormati perbedaan, dan bersikap tenang dalam menghadapi konflik. Sementara itu, kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap aturan dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab. (Suleman 2020) Keduanya kecerdasan emosional dan kedisiplinan merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kedua aspek tersebut adalah melalui implementasi kegiatan keagamaan di madrasah. Program-program seperti shalat dhuha,

Tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, dan mabit bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan pengendalian diri. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk disiplin dalam waktu, bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya, serta belajar menenangkan diri melalui pendekatan ibadah. Misalnya, kegiatan shalat dhuha membentuk kebiasaan spiritual sekaligus kedisiplinan waktu, membaca Al-Qur'an melatih fokus dan kesabaran, muhadharah menumbuhkan kepercayaan diri dan pengendalian emosi, sedangkan mabit mengajarkan kebersamaan, ketaatan serta refleksi diri.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua madrasah mampu mengimplementasikan kegiatan keagamaan secara optimal. Beberapa kendala seperti kurangnya pembimbing, rendahnya partisipasi siswa, atau kurangnya pemahaman akan tujuan kegiatan menyebabkan hasil pembinaan belum maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mendeskripsikan bagaimana implementasi program kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah dijalankan serta sejauh mana kegiatan tersebut berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kegiatan keagamaan di madrasah sebagai sarana pembentukan karakter religius, pengendalian emosi, dan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan keagamaan di madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh peserta didik. (Shaleh and Saputra 2025) Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membina sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. (Hidayat, Rizal, and Fahrudin 2018) Menurut Zakiyah Daradjat (2005), pendidikan agama berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai iman dan takwa melalui pembiasaan ibadah serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan muhadharah merupakan bentuk konkret dari pendidikan nilai yang menumbuhkan karakter religius dan moralitas sosial siswa.

Dalam konteks madrasah, kegiatan keagamaan telah menjadi strategi efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. (Aisyah and Ulum 2024) Mulyasa (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis agama adalah proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan rutin yang bersifat spiritual. Melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara konsisten, peserta didik dilatih untuk membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Aktivitas keagamaan bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sarana untuk membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan moral.

Konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence) sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman (2002) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berhubungan dengan orang lain secara efektif. Lima aspek utama kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional memiliki kesamaan dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, yaitu kemampuan seseorang untuk menata hati, menundukkan hawa nafsu, dan mengendalikan perilaku sesuai tuntunan syariat. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan seperti dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sarana pelatihan emosional yang menumbuhkan ketenangan, kesabaran, serta empati sosial.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Misalnya, penelitian oleh Ahmad Zaini (2019) menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz, shalat berjamaah, dan kajian rohani mampu memperkuat pengendalian diri dan rasa empati siswa terhadap sesama. Sementara itu, penelitian Nurlela (2018) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang aktif. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada religiusitas, tetapi juga pada kestabilan emosi dan keseimbangan psikologis peserta didik.

Selain pengembangan emosional, kegiatan keagamaan juga berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. (Purboretno 2022) Disiplin dalam perspektif pendidikan diartikan sebagai sikap taat terhadap aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab terhadap kewajiban yang telah ditetapkan. (Ayatullah 2020) Hamzah B. Uno (2011) menjelaskan bahwa kedisiplinan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh keteladanan dari guru. Dalam perspektif Islam, kedisiplinan berkaitan erat dengan nilai istiqamah (konsistensi) dan amanah (tanggung jawab), sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an surah Al-'Ashr ayat 1-3 tentang pentingnya menghargai waktu dan beramal saleh.

Hasil penelitian Rizka Amelia (2020) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an secara rutin memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan waktu dan tanggung jawab akademik siswa. Kegiatan keagamaan di sekolah pada hakikatnya adalah instrumen pembinaan karakter yang melatih peserta didik untuk patuh terhadap tata tertib dan norma moral. Melalui proses spiritual tersebut, terbentuklah kesadaran internal untuk berperilaku disiplin tanpa harus dipaksa oleh aturan eksternal. Keterkaitan antara kegiatan keagamaan, kecerdasan emosional, dan kedisiplinan dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan karakter holistik. Kegiatan keagamaan melatih aspek afektif dan psikomotorik siswa secara bersamaan: siswa belajar mengendalikan emosi melalui ibadah, memahami empati melalui interaksi sosial keagamaan, dan membangun disiplin melalui keteraturan jadwal ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman (2002) bahwa kecerdasan emosional dapat ditumbuhkan melalui latihan-latihan sosial dan spiritual yang berulang, sehingga menjadi kebiasaan moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati (2017) juga memperlihatkan hubungan positif antara intensitas kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan tadarus dan shalat berjamaah menunjukkan perilaku lebih tertib dan bertanggung jawab dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembinaan melalui kegiatan keagamaan dapat menciptakan suasana sekolah yang religius sekaligus menumbuhkan kecerdasan emosional dan kedisiplinan secara simultan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah berperan strategis dalam membentuk keseimbangan spiritual, emosional, dan moral siswa. Kegiatan keagamaan bukan hanya sarana pembinaan iman, tetapi juga wadah untuk melatih kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. (Aurelia et al. 2025) Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, peserta didik tidak hanya belajar mengenal nilai-nilai Islam, tetapi juga menginternalisasikannya menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam kepribadian dan kedisiplinan mereka di madrasah maupun di luar sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik di madrasah. (Siswa et al. 2025) Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena pendidikan secara alamiah dan kontekstual, dengan fokus pada makna dan proses yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran

langsung mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan kegiatan dan dokumen program keagamaan. (Arafah 2025) Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki keabsahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius, kecerdasan emosional, dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peserta didik, diperoleh bahwa kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan. Program tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan dzikir bersama. Kegiatan mingguan mencakup muhadharah (latihan pidato), hafalan Al-Qur'an, dan kajian keislaman. Adapun kegiatan tahunan antara lain mabit (malam bina iman dan takwa), peringatan hari besar Islam, serta pesantren Ramadhan. Pelaksanaan setiap kegiatan berada di bawah koordinasi guru PAI, dengan dukungan seluruh dewan guru dan pihak madrasah. Peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan secara rutin dan memperoleh pengawasan langsung dari pembimbing.

Dari hasil observasi lapangan, kegiatan keagamaan berlangsung dengan suasana yang kondusif dan partisipasi siswa yang tinggi. Misalnya, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di aula madrasah diikuti sekitar 90% siswa. Siswa tampak tertib, mengenakan pakaian seragam, dan mengikuti arahan guru dengan khusyuk. Kegiatan tahfiz Al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dipandu oleh guru tahfiz. Para siswa membaca hafalan secara bergantian, sementara teman-temannya menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan sekadar formalitas, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kepala madrasah menyatakan bahwa tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan keseimbangan emosional siswa agar siap menghadapi tantangan akademik dan sosial.

### 2. Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki dampak nyata terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ibadah terlihat lebih sabar, tenang, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi yang menegangkan, seperti saat ujian atau ketika menghadapi konflik dengan teman. Misalnya, guru menyebut bahwa siswa yang rutin mengikuti shalat dhuha cenderung memiliki sikap lebih positif dan stabil secara emosional. Mereka lebih mudah diajak berdiskusi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tidak mudah marah ketika mendapat kritik. Hal ini sejalan dengan teori Daniel Goleman (2002) yang menyatakan bahwa salah satu indikator kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dan beradaptasi dalam hubungan sosial.

Selain itu, kegiatan tahfiz Al-Qur'an juga terbukti melatih konsentrasi dan ketenangan batin siswa. Dalam proses menghafal, siswa belajar sabar, fokus, dan tekun. Tiga unsur penting dalam pengendalian diri. Kegiatan muhadharah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan empati ketika mendengarkan pidato teman. Sedangkan kegiatan mabit menumbuhkan keakraban, kerja sama, dan rasa tanggung jawab kolektif di antara siswa.

Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan lebih jarang terlibat dalam konflik sosial di sekolah, lebih sopan dalam berinteraksi, serta

menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru. Kondisi ini membuktikan bahwa pembiasaan ibadah di madrasah memiliki peran signifikan dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Secara konseptual, temuan ini sesuai dengan penelitian Ahmad Syafi'i (2020) yang menemukan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan kestabilan emosional siswa. Kegiatan spiritual seperti shalat dan membaca Al-Qur'an berfungsi sebagai emotional regulation practice – latihan pengendalian diri melalui aktivitas ibadah yang berulang. Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan hanya memperkuat iman, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional yang menjadi dasar perilaku sosial dan moral.

### **3. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Peserta Didik**

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan kuat antara pelaksanaan kegiatan keagamaan dan peningkatan kedisiplinan siswa. Berdasarkan pengamatan, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan perubahan positif dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Sebagai contoh, siswa yang terbiasa melaksanakan shalat dhuha tepat waktu menjadi lebih disiplin dalam datang ke sekolah. Mereka cenderung hadir lebih awal agar tidak terlambat mengikuti kegiatan. Hal yang sama terlihat pada kegiatan tahfiz Al-Qur'an; siswa berusaha menjaga hafalan dengan belajar rutin di rumah. Rutinitas ini menumbuhkan kesadaran internal terhadap pentingnya ketepatan waktu dan tanggung jawab pribadi.

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas, siswa yang sebelumnya sering terlambat atau kurang tertib menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Mereka menjadi lebih teratur, sopan, dan berinisiatif membantu kegiatan sekolah tanpa diminta. Ini menunjukkan adanya transformasi nilai disiplin yang tumbuh dari dalam diri siswa, bukan karena tekanan eksternal.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Suryosubroto (2002) bahwa disiplin akan terbentuk apabila seseorang memiliki kesadaran moral dan motivasi internal untuk menaati aturan. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep istiqamah, yaitu konsistensi dalam menjalankan kebaikan dan tanggung jawab. Penelitian serupa oleh Siti Maesaroh (2019) dan Rizka Amelia (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara teratur mampu meningkatkan kedisiplinan akademik dan moral siswa. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai mekanisme pembinaan disiplin yang bersifat preventif, bukan represif – menumbuhkan kesadaran untuk patuh karena nilai spiritual, bukan karena hukuman.

### **4. Sinergi antara Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan dalam Kegiatan Keagamaan**

Kecerdasan emosional dan kedisiplinan memiliki hubungan timbal balik yang saling memperkuat. (Djupandang, Masaong, and Djafri 2021) Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih disiplin, karena mampu mengontrol dorongan sesaat dan berkomitmen pada tanggung jawab. Sebaliknya, kedisiplinan yang dibangun melalui pembiasaan ibadah memperkuat kemampuan emosional untuk mengatur diri dan menghargai waktu. (Arifin et al. 2025) Kegiatan keagamaan di madrasah menjadi ruang sinergi antara keduanya. Misalnya, shalat dhuha melatih ketenangan dan keteraturan waktu, tahfiz menumbuhkan kesabaran dan konsentrasi, muhadharah melatih ekspresi emosional positif; dan mabit memperkuat solidaritas serta empati sosial. Kombinasi dari kegiatan ini membentuk kepribadian yang stabil secara emosional dan disiplin secara perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan keagamaan memiliki kecenderungan lebih baik dalam pengendalian diri, tanggung jawab, serta ketertiban akademik dibandingkan siswa yang hanya mengikuti sebagian kegiatan. Artinya, semakin tinggi intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, semakin kuat pula pembentukan karakter religius, emosional, dan disiplin mereka.

### **5. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis teoritik, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Kegiatan keagamaan berperan sebagai wahana spiritual training sekaligus emotional management bagi siswa. Proses internalisasi nilai religius menghasilkan perilaku disiplin dan kemampuan pengendalian emosi yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru PAI. Guru hendaknya tidak hanya berperan sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang mencerminkan kedisiplinan dan kestabilan emosi. Selain itu, evaluasi kegiatan perlu dilakukan secara berkala agar kegiatan keagamaan tidak bersifat rutinitas, tetapi bermakna dan berdampak nyata terhadap perubahan karakter siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional dan kedisiplinan peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha, membaca dan menghafal Al-Qur'an, muhadharah, serta kegiatan keagamaan tahunan seperti mabit dan pesantren Ramadhan, peserta didik tidak hanya dibina dalam aspek spiritual, tetapi juga dilatih dalam pengendalian diri, ketenangan emosi, serta tanggung jawab terhadap waktu dan tugas. Kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku disiplin yang bersumber dari kesadaran moral dan spiritual, bukan semata-mata karena aturan. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan peningkatan dalam ketertiban, kepatuhan, empati, dan stabilitas emosi. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai religius dan pembinaan karakter di madrasah mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berdisiplin tinggi.

Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan di madrasah perlu terus dikembangkan sebagai sarana pembentukan karakter holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam diri peserta didik, agar tujuan pendidikan Islam sebagai proses penyempurnaan akhlak dan kepribadian dapat terwujud secara nyata.

## REFERENSI

- Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, and Lahmuddin Lubis. 2025. "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10 (2): 350-65. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>.
- Aisyah, Siti, and Hairul Ulum. 2024. "Strategi Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2): 169-79. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.972>.
- Arafah, Darul. 2025. "Jurnal Mudabbir" 5:25-33.
- Arifin, Muhammad Zainul, Ainur Rofiq Sofa, Universitas Islam, and Zainul Hasan. 2025. "Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup" 3 (1).
- Aurelia, Zaskia, Siti Ardianti Rumanda, Andi Syaputra, and Siti Rohayu. 2025. "Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari- Hari : Peran Kunci Guru PAI" 02 (01): 336-48.
- Ayatullah. 2020. "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2:218-39. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Davaei, Mahboobeh, Marjaana Gunkel, Valerio Veglio, and Vas Taras. 2022. "Pengaruh Kecerdasan Budaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Terjadinya Konflik Dan Kinerja Dalam Tim Virtual Global." *Journal of International Management* 28 (4): 291-305.
- Djupandang, Nurhardianti T, Abd Kadim Masaong, and Novianty Djafri. 2021. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Kedisiplinan Siswa" 1 (November): 194-206.

- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. 2018. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. 2025. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2): 1054–65. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>.
- Purboretno, Dkk. 2022. "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7:1–11.
- Shaleh, Muhammad, and Imran Saputra. 2025. "Integrasi Nilai Iman Dan Taqwa Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ele Hanya Cerdas Secara Intelektual , Tetapi Juga Berkarakter Dan Berakhlak Mulia . ( Sari , Iman Dan Taqwa Dalam Pembelajaran . Sitti Aisyah ( 2020 ) Menemukan Bahwa Pembinaan Spiritual Sehari- Hari . Demikian Pula , Menunjukkan Adanya Pengaruh Komprehensif Terkait Bagaimana Nilai Iman Dan Taqwa Diintegrasikan Dalam" 1 (1).
- Siswa, Disiplin, Kelas Madrasah, Ibtidaiyah Ma, and H A D Al. 2025..
- Suleman, Dede. 2020. "Disiplin: Sikap Dan Perilaku Taat." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 3 (1): 11–20. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i1.111>.